

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah saat ini sudah mengalami perubahan formulasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa dakwah keagamaan dalam perkembangannya telah mengalami perubahan bentuk, cara, dan penekanan. Dahulu, pemaparan ajaran agama dititikberatkan pada usaha mengaitkan ajaran-ajarannya dengan alam metafisika, sehingga surga, neraka, nilai pahala dan beratnya siksaan mewarnai hampir setiap ajaran keagamaan.¹ Saat ini dakwah sudah mulai berkembang dengan berbagai metodenya, sehingga dakwah saat ini lebih dikenal adaptif kepada kultur dan masyarakat sehingga mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya. Hal ini lah yang diperlukan para penyampai dakwah supaya dakwah bukan hanya sekedar menjelaskan akan surga dan neraka, namun mampu menyadarkan manusia untuk senantiasa memperbaiki dirinya.

Dakwah Islam membutuhkan suatu cara atau ide solutif untuk masalah keumatan. Dakwah Islam memiliki pemaknaan dan nilai yang luas bisa terbalik arah dengan pemahaman dan penghayatan yang sempit. Maka disinilah diperlukan salah satu metode yang solutif untuk mengatasi permasalahan keumatan agar masyarakat mendapatkan pemahaman yang luas akan nilai keagamaan.

¹ Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2000), cet ke- 20, hlm. 70

Cara kerja dakwah harus dapat dirumuskan dalam bentuk yang sesederhana mungkin dalam mengkonseptualisasikan pesan Ilahi kedalam bentuk lisan. Faktor lisan yang disebut sebagai komunikasi mempunyai kedudukan dan perhatian khusus dalam Islam. Al-qur'an² menggambarkan dialog komunikasi pertama kali antara Allah swt, malaikat dan manusia (adam), menggambarkan bahwa potensi manusia untuk berkomunikasi dengan baik.³

Komunikasi sebagai bagian penting dalam berdakwah karena mampu mengubah, mempengaruhi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting sehingga antara komunikasi dengan dakwah tidak dapat terpisahkan. Pentingnya komunikasi membuat para cendekiawan pada masa Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi, sehingga cendekiawan memberikan tingkatan lebih tinggi dari masa lahirnya terhadap komunikasi dari sebelumnya hanya pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).⁴

Persoalan sekarang bagaimana mencari format agama yang dapat mbingkai kebutuhan masyarakat dalam konteks kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Agama dibutuhkan di masa yang akan datang adalah agama yang memberikan peluang secara seimbang

² Potensi manusia dalam berkomunikasi Allah gambarkan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33.

³ Abdul Pirol, Komunikasi dan Dakwah Islam, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1

⁴ Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi teori dan praktik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 9

bagi pemberdayaan rasionalitas manusia dan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spritual.⁵

Perkembangan zaman menjadi salah satu akar mengapa dakwah harus lebih progresif dalam mengatasi masalah keumatan dimasa yang akan datang. Selain persoalan perkembangan zaman, tentu tokoh agama atau *da'i* menjadi ujung tombak dalam melawan arus globalisasi zaman. Hal itu dapat diamati dengan dakwah-dakwah yang harus bertahan, baik segi kualitas maupun kuantitas jamaahnya. Salah satu contoh tokoh agama maupun budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang dirasa mampu menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan cara yang lebih adaptif. Cak Nun merupakan seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami.

Kegiatan dakwah Cak Nun selalu dibumbui konsep kultural dan keberagaman. Citra Cak Nun sebagai salah seorang tokoh mempunyai pengaruh yang tinggi pada masa orde baru.⁶ Ia diundang Soeharto untuk dimintai nasehat ke istana merdeka berkat pemikiran dan gagasan. Berkat pemikirannya banyak tulisan yang menjadi penyejuk sebut saja salah satu buku karyanya berjudul “Kiai Hologram” yang menggambarkan antara pengalaman hidup yang dibumbui dengan dakwah dan seni. Nilai-nilai dakwah dalam buku tersebut memuat berbagai aspek komunikasi.

⁵ Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipes, 1994), hlm. 16

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampugn Sendiri; Pengaduaan orang-orang Pinggiran*, (Yogyakarta: Bentang, 2018), hlm. 46

Buku “Kiai Hologram” jika dikaitkan pada konteks komunikasi, maka didapatkan nilai-nilai komunikasi profetik yang berupa adanya bentuk komunikasi berlandaskan konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), transendensi (*nahi munkar*) dan liberasi (*tu'minu billah*). Pesan dakwah dalam buku tersebut menjelaskan akan konsep-konsep komunikasi profetik yang dikemas dengan pesan akan ketuhanan dan kemanusiaan. Buku kiai hologram terdiri dari lima bagian dan 45 judul esai. Esai dalam buku ini membahas persoalan kebangsaan dari sudut Islam. Cak Nun mengajak bagaimana memikirkan Indonesia yang lebih baik. Komunikasi Cak Nun dalam buku Kiai Hologram merajut kebinekaan, menyikapi persoalan kemanusiaan. Tawaran kebaikan-kebaikan dalam buku ini teramat penting, terutama pesan dakwah dan komunikasi profetik yang disampaikan Cak Nun. Namun secara detail dan terinci pesan profetik itu yang mesti digalih lebih jauh

Komunikasi Profetik sendiri menyangkut tiga nilai dalam menyampaikan pesan dakwah, pertama nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁷ Nilai ini dalam komunikasi profetik penting untuk diketahui sejauh mana pesan-pesan liberasi, humanisasi, dan transendensi disampaikan.

Konsep komunikasi profetik ini pada dasarnya menyandarkan pada etika sifat para Nabi dan Rasul, yakni *shiddiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fatamah* (jujur). Maka dari itu, peran *da'i* juga harus mencapai pada tujuan utama sebagaimana dalam Surah Al-Imran ayat 110.

⁷ Iswandi Syaputra, *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007), hlm. 128

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Inti dari konsep profetik pada ayat tersebut adalah yang berarti menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah. Kemudian menurut Kuntowijoyo diterjemahkan sebagai konsep humanisasi, liberasi dan transendensi.⁸

Istilah profetik lebih tepat untuk digunakan dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan Cak Nun, terutama dalam buku karya Cak Nun terbaru yakni Kiai Hologram. Sekilas buku ini menjelaskan cerita perjalanan Cak Nun namun tentu seorang pendakwah wajib meletakkan nilai-nilai dakwah dalam karyanya. Tentu setiap karya memiliki hikmah dan pelajaran yang dapat dipetakan menjadi sumber rujukan dan pedoman.

Buku Kiai Hologram merupakan "dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metoda perhubungan kultural, serta pendidikan cara berpikir."⁹ Buku ini juga sebagai wadah komunikasi Cak Nun menyampaikan gagasannya. Akan jauh lebih bermanfaat bilamana diketahui sisi komunikasi profetik yang memiliki nilai-nilai *transendensi, liberasi, humanisasi* yang bisa diambil hikmah bagi para pembaca.

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 78

⁹ <https://lib.caknun.com/> (diakses pada 7 Juli 2019, pukul 20:15)

Menarik untuk memetakan pesan dakwah Cak Nun dalam buku Kiai Hologram menjadi sebuah tulisan ilmiah. Karena ketokohan Cak Nun di kenal mulai dari cara ia berkomunikasi. Namun bahasa dalam penyampaian dakwahnya selalu disesuaikan juga dengan usia dan kondisi jamaah. Komunikasi seperti itu memiliki tujuan tertentu bagi Cak Nun dalam berdakwah, salah satunya tidak ingin di wali-walikan oleh jamaahnya.

Salah satu yang menjadi faktor efektifitas komunikasi ialah adanya makna pesan yang tersampaikan oleh komunikator terhadap komunikannya. Cak Nun sebagai komunikator yang berkeinginan komunikasinya efektif maka terlebih dahulu harus mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam komunikasi yang disampaikan sehingga sang komunikan bisa menerima apa yang ia sampaikan. Bukan menjadi bahan perbincangan umat dan para ulama lainnya yang setiap aktivitasnya membuai kontroversial dan menuai tanggapan.

Latar belakang diatas menjadi menarik diteliti dalam ruang lingkup komunikasi profetik. Terutama dalam pembahasan komunikasi profetik Cak Nun dalam buku Kiai Hologram yang kental dengan bahasa sastra dan kultural. Selaku budayawan yang banyak melakukan aktivitas dakwah dalam bingkai nilai budaya dan pluraslisme keberagaman. Untuk selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru bagi penggiat dakwah lainnya untuk bisa memahami komunikasi profetik atau pesan dakwah Cak Nun dalam bukunya Kiai Hologram.

Penelitian ini relevan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) karena dari aspek komunikasi Islam dan mengacu pada komunikasi profetik yang mempelajari tentang komunikasi kenabian yang memuat nilai-nilai keislaman. Selain itu penelitian ini berguna untuk mengembangkan komunikasi Islam pada tokoh budayawan sekaligus tokoh dakwah dalam mengembangkan sistem dakwah.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi profetik yakni pesan dakwah Cak Nun dalam buku Kiai Hologram, Komunikasi profetik dilandasi pada konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Latar belakang tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya, supaya terinci maka dapat dirumuskan dalam turunan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep humanisasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram?
2. Bagaimana konsep liberasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram?
3. Bagaimana konsep transendensi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dapat diambil tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan deskripsi konsep humanisasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram
2. Menganalisis konsep liberasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram
3. Memetakan konsep transendensi dalam pesan dakwah Emha Ainun Nadjib

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan melahirkan teori komunikasi profetik sebagai disiplin ilmu baru sehingga dapat memberikan informasi dan referensi yang berupa naskah ilmiah.
2. Memberikan sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berhubungan dengan dakwah Islam di *internal* maupun *eksternal*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan tentang adanya dampak komunikasi profetik Cak Nun sehingga menjadi pemahaman baru bagi para *da'i* dan *mubaligh* selanjutnya.
4. Sebagai pelengkap sekaligus meneruskan penelitian-penelitian yang sebelumnya agar lebih sempurna.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi buku yang mengungkapkan tentang komunikasi profetik Cak Nun dan difungsikan sebagai acuan bagi peneliti yang lain.
2. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi profetik yang banyak digunakan dalam berdakwah maupun menyampaikan ceramah agama agar lebih efektif.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang komunikasi profetik tokoh agama yang dalam hal ini adalah Cak Nun dalam menyampaikan pesan dakwah melalui buku berjudul Kiai Hologram. Merujuk pada teori komunikasi profetik yang dijelaskan oleh Iswandi Syahputra bahwa komunikasi profetik pada dasarnya dilandasi oleh konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Tujuan dari humanisasi sendiri yakni memanusiakan manusia dengan cara melakukan *amar ma'ruf*. Masyarakat industrialisasi telah membawa dan menjadikan manusia lebih bersifat abstrak yang kemudian menjadikan manusia itu sendiri menjadi kehilangan identitas dari kemanusiaannya. Maka perlunya konsep humanisasi ini adalah mencoba untuk mengajak manusia kepada kebaikan.

Sedangkan tujuan dari liberasi yakni mencegah manusia dari kemunkaran atau *nahi munkar*. Liberasi harus membebaskan manusia dari

kekejaman yang terstruktur dan ketidakadilan.¹⁰ Liberasi sendiri yakni bermakna membebaskan manusia supaya tidak terikat oleh apapun. Liberasi menjunjung tinggi nilai-nilai sifat kemanusiaan. Liberasi dalam konteks komunikasi profetik ialah upaya untuk membebaskan manusia dari sifat dan sikap kemungkar.

Sedangkan transendental bertujuan menyucikan diri manusia dengan mengingat kembali dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, dalam artinya upaya menyadarkan manusia kepada Tuhan agar manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Transformasi dari nilai humanisasi dan liberasi harus diwujudkan sebagai bentuk keyakinan manusia kepada Tuhan.

Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendera* yang berarti naik ke atas. Gambaran sederhananya adalah transendensi dapat diartikan perjalanan di atas menembus nalar manusia. Karena itu, ketika seorang sedang berdzikir atau berdo'a berarti ia sedang melakukan komunikasi transendental.

Adapun istilah profetik referensinya adalah berasal dari peristiwa *isra' wal miraj* Nabi Muhammad. Peran kenabian yang pada saat itu melakukan perjalanan di atas langit menyaksikan berbagai keindahan yang telah ditunjukkan oleh Allah. Kemudian hal tersebut dibuktikan dengan kembalinya Nabi Muhammad ke tengah-tengah manusia untuk menyerukan kebenaran dan mentransformasikan nilai-nilai transendensi. Dengan kata lain, dari pengalaman *relegiusitas* tersebut menjadi dasar keterlibatan dalam

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 92

sejarah peradaban manusia. Dari seruan kebenaran yang telah diungkapkan oleh nabi dengan segala kebenaran adalah sunnah Nabi, yang kemudian hal tersebut disebut sebagai etika profetik.¹¹

Oleh karena itu, kata profetik lebih sering dipakai untuk kategori nilai-nilai etika. Dengan demikian, profetik merupakan bagian dari kesadaran secara sosiologis para Nabi dalam sejarah peradaban manusia yaitu mengangkat derajat manusia, membebaskan manusia dari segala keterikatan agar manusia mau beribadah kepada Allah. Sederhananya bahwa ilmu profetik merupakan ilmu yang mencoba mengikuti dan meniru tanggung jawab sosial para Nabi. Ilmu profetik menemukan bentuknya dalam wujud ilmu keterhubungan yang mana menyatukan wahyu Tuhan dengan akal pikiran manusia.

Gagasan profetik merupakan alternatif atau jalan tengah dari tarik ulurnya filsafat Barat yang terombang-ambing dalam dua kutub pembahasan yakni idealis dan materialis, dan berusaha memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan dan mencari kebenaran berdasarkan rasionalitas semata. Maka dari itu istilah profetik hadir sebagai sintesis dalam menempatkan nalar, akal, rasi dan pengalaman yang empiris, sebagai sebuah alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan atas realitas. Ilmu profetik akan menghadirkan Al-Qur'an dalam setiap persoalan yang terjadi pada realitas sosial.

Maka pilar komunikasi profetik menurut Iswandi Syahputra ada tiga macam, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), transendensi (*nahi munkar*) dan

¹¹ *Ibid*, hlm. 93

liberasi (*tu' minu billah*). Al Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini (realitas sosial) hanyalah sementara, sesungguhnya kehidupan sesungguhnya adalah akhirat. Sebagaimana dalam surah Al-An'am ayat 32 dijelaskan:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

﴿٣٢﴾

Artinya: “dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”

Kandungan ayat tersebut dijelaskan bahwa nilai pada ayat tersebut syarat dengan makna sosial dan transendental. Realitas sosial adalah sebagai permainan yang menyiratkan akan adanya proses dinamika dan dialektika sosial. Sedangkan makna hidup abadi adalah di akhirat yang menekankan akan pentingnya selalu mengingat kehidupan setelah kematian. Dalam konteks dinamika dan dialektika sosial ini, maka akan dapat dirumuskan teori sosial dan transendental.¹²

Pada konteks pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram. Buku tersebut dalam garis besarnya mengungkapkan bagaimana dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metoda perhubungan kultural, serta pendidikan cara berpikir. Komunikasi profetik mengisyaratkan adanya penyampaian nilai humanisasi, liberasi, transendensi yang terwujud baik dalam lisan maupun tulisan. Fokus penelitian adalah bagaimana tiga nilai profetik itu di sampaikan Cak Nun dalam karyanya Kiai

¹² Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 131

Hologram. Penerapan etika profetik sesungguhnya berdasarkan aspek, seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* kepada mad'unya. Dalam *shiddiq* tercermin nilai kejujuran *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Pada konsep *amanah* adalah *da'i* mampu menjadi teladan bagi mad'unya. Pada konsep *tabligh* adalah *da'i* senantiasa memberikan edukasi kepada *mad'u* dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Terakhir adalah *fathanah*, yakni *da'i* memiliki wawasan yang luas dan juga dapat memberikan contoh kebaikan kepada *mad'unya*.

Penjelasan di atas secara singkat dapat dilihat melalui tabel di bawah ini: Tabel 1.1 Komunikasi Profetik Pada Da'i

